

## **PENDAMPINGAN HOME PHARMACY CARE PADA LANSIA DENGAN HIPERTENSI DI KELURAHAN BAKALANKRAJAN KOTA MALANG**

**Alvina Arum Puspitasari<sup>1)</sup>, Lilik Yusetyani<sup>2)</sup>, Aghnia Fuadatul Inayah<sup>3)</sup>, Fatih Dwi Cahyo<sup>4)</sup>, Wahyu Cahya Wulandari<sup>5)</sup>, Annisa Reva Rahmawati<sup>6)</sup>, Wildan Hidayatullah<sup>7)</sup>, Muhammad Indra Maulana<sup>8)</sup>**

<sup>1,2)</sup>Departemen Farmasi Klinis, Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>3)</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>4,5,6,7,8)</sup>Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Muhammadiyah Malang  
*erlina.harahap@um-tapsel.ac.id.*

### **Abstract**

The success of countries in the world has had an impact on increasing the number of elderly people, with hypertension as the most common degenerative disease. One of the roles of the health care team is to make efforts to prevent the increase in hypertension rates and its complications through home pharmacy care services. This home pharmacy care-based elderly assistance activity aims to increase knowledge and medication adherence of elderly hypertensive patients in the Bakalankrajan Community Health Center working area, Malang City. The methods used in this social activity include collaboration with partners, namely the Bakalankrajan Community Health Center, preparation of supporting media in the form of patient data collection sheets, hypertension education leaflets, medication cards and pill boxes, followed by two team visits to the patient's home. The results of this social activity show that home pharmacy care-based elderly assistance increases the frequency of patients with controlled blood pressure by 30%, good medication adherence by 20%, good knowledge by 30%, and a healthy lifestyle by 40%. It was concluded that the implementation of Home Pharmacy Care had shown a positive impact on awareness and medication adherence in elderly patients undergoing hypertension treatment.

*Keywords: elderly, hypertension, home pharmacy care, adherence.*

### **Abstrak**

Keberhasilan negara di dunia berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk lansia dimana penyakit hipertensi menjadi penyakit degeneratif yang paling banyak diderita. Peran dari tenaga kefarmasian salah satunya adalah melakukan upaya pencegahan peningkatan angka hipertensi dan komplikasinya melalui layanan home pharmacy care. Kegiatan pendampingan lansia berbasis home pharmacy care ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi lansia di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Bakalankrajan Kota Malang. Metode pengabdian yang dilakukan meliputi kerjasama mitra yaitu Puskesmas Pembantu Bakalankrajan, persiapan media penunjang berupa lembar pengumpulan data pasien, leaflet hipertensi, kartu minum obat, dan kotak obat (pill box), dilanjutkan dengan kunjungan kefarmasian ke rumah pasien sebanyak 2 kali kunjungan. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan Home Pharmacy Care meningkatkan frekuensi pasien dengan tekanan darah terkontrol sebanyak 30%, kepatuhan baik sebanyak 20%, pengetahuan baik sebanyak 30%, dan pola hidup sehat sebanyak 40%. Disimpulkan bahwa penerapan Home Pharmacy Care telah menunjukkan dampak positif terhadap kesadaran dan kepatuhan pasien lanjut usia terhadap pengobatan hipertensi.

*Keywords: lansia, hipertensi, home pharmacy care, kepatuhan.*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan negara-negara di dunia terutama di bidang kesehatan akan memperbaiki kualitas hidup masyarakat sehingga berdampak pada peningkatan usia harapan hidup dan peningkatan jumlah penduduk lansia dari tahun ke tahun (DEPKES, 2014). Hal tersebut dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik tahun 2022 yang menunjukkan jumlah lansia terus meningkat dan pada tahun 2045 diperkirakan jumlah lansia lebih banyak dibandingkan dengan jumlah balita. Data Susenas tahun 2020 menunjukkan bahwa Jawa Timur menempati posisi ketiga penduduk lansia terbesar setelah DIY dan Jawa Tengah. Dinas Kesehatan Kota Malang mencatat pada tahun 2022 jumlah lansia di Kota Malang terdapat sebanyak 12,5% dari total populasi atau sekitar 110.746 lansia.

Diantara sepuluh jenis penyakit yang banyak diderita oleh lansia, hipertensi menjadi penyakit degeneratif dengan prevalensi jumlah penderita hingga 34,5% (Dinkes Kota Malang, 2022). Pada tahun 2020, penyakit tertinggi dan terbanyak di Kota Malang adalah hipertensi dengan jumlah keseluruhan mencapai 35.641 kasus (Dinkes Kota Malang, 2020). Data ini menunjukkan bahwa 3,09% dari lansia di Kota Malang mengalami penyakit hipertensi.

Berdasarkan data register di Puskesmas Pembantu Bakalankrajan Kota Malang dari data bulan November-Desember 2023, hipertensi termasuk ke dalam 10 penyakit terbanyak yang diderita oleh lansia di Puskesmas dan menduduki angka tertinggi dibandingkan dengan penyakit lainnya. Hal tersebut

menunjukkan bahwa hipertensi termasuk penyakit yang mendominasi keseluruhan kunjungan di Puskesmas Pembantu Bakalankrajan Kota Malang.

Hipertensi termasuk dalam penyakit yang tidak menular, namun dapat menjadi penyebab angka kematian yang tinggi. Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, dkk (2019), pasien hipertensi masuk ke dalam pasien yang kurang patuh minum obat dikarenakan penyakit ini merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan seumur hidup, sehingga banyak dari pasien yang mengalami kejujuran untuk minum obat hipertensi setiap hari. Komplikasi dapat terjadi ketika tingkat pengetahuan pasien kurang yang berdampak pada tingkat kepatuhan yang rendah sehingga tekanan darah tidak terkontrol. Oleh karena itu, diperlukan perhatian kepada pasien dengan riwayat hipertensi, khususnya pada penduduk yang berusia lanjut.

Permasalahan terkait rendahnya tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi lansia memerlukan adanya upaya peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya patuh minum obat bagi penderita hipertensi di Puskesmas. Peran dari tenaga kesehatan salah satunya adalah melakukan upaya edukasi terkait terapi hipertensi dan risiko komplikasinya melalui layanan *home pharmacy care*.

*Home care* menurut Kementerian Sosial (dalam Putri et al, 2016) merupakan bentuk pelayanan pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga atau di rumah yang menjadi wujud kepedulian terhadap lansia dengan mengutamakan peran masyarakat berbasis keluarga. Beberapa hasil

penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *home pharmacy care* dapat merubah keyakinan yang salah dalam pengobatan, pola hidup, dan dapat meningkatkan kepatuhan sehingga kualitas hidup pasien menjadi lebih baik. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup diantaranya kepatuhan minum obat yang baik. Semakin baik kepatuhan minum obat maka tekanan darah akan terkontrol sehingga dapat mencegah munculnya komplikasi (Widyastuti et al, 2019). Pendampingan lansia berbasis *home pharmacy care* menjadi salah satu solusi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi lansia dengan upaya edukasi terkait pentingnya mengkonsumsi obat secara rutin sesuai anjuran tenaga kesehatan dan pentingnya menjaga pola hidup sehat.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode layanan kesehatan *Home Pharmacy Care* (HPC). *Home Pharmacy Care* (HPC) merupakan konsep pelayanan kefarmasian langsung ke rumah pasien dengan tujuan memberikan pemahaman tentang pengobatan dan memastikan bahwa pasien dapat menggunakan obat dengan benar. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu sebagai berikut.

### 1. Koordinasi dengan mitra

Koordinasi dengan mitra bertujuan untuk mengonfirmasi adanya kegiatan *Home Pharmacy Care* dan memastikan persetujuan tempat yang akan menjadi lokasi kegiatan. Koordinasi dilakukan dengan puskesmas setempat untuk memperoleh data kesehatan lansia sekaligus pelaksanaan kegiatan *Home Pharmacy Care*.

### 2. Persiapan Media Penunjang

Media yang digunakan pada *Home Pharmacy Care* ini berupa lembar pengumpulan data pasien, leaflet hipertensi, kartu minum obat, dan kotak obat (*pill box*). Materi edukasi yang disampaikan yaitu definisi penyakit hipertensi, gejala dan faktor penyebab penyakit hipertensi, tata laksana terapi untuk mengontrol penyakit hipertensi.

### 3. Pelaksanaan Kegiatan *Home Pharmacy Care*

Kegiatan *Home Pharmacy Care* meliputi pengukuran tekanan darah lansia, konseling terkait terapi untuk mengontrol hipertensi, dan edukasi terkait pentingnya kepatuhan minum obat serta pola hidup yang baik. Setelah memperoleh data obat yang dikonsumsi, pasien dibuatkan jadwal minum obat melalui kartu obat dan penggunaan kotak obat (*pill box*), serta pemberian leaflet edukasi mengenai hipertensi.

### 4. Kunjungan Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilaksanakan di kunjungan kedua, dua minggu setelah kunjungan pertama. Kegiatan ini berupa evaluasi tentang efektivitas kartu minum obat dan kotak obat terhadap kepatuhan lansia dalam minum obat hipertensi sesuai jadwal yang telah diberikan. Hal ini dapat dievaluasi melalui pengukuran kembali tekanan darah lansia, pengecekan kartu minum obat, dan penghitungan sisa obat. Jika didapatkan tekanan darah terkontrol, kartu minum obat rutin terisi, dan jumlah sisa obat sesuai, dapat disimpulkan bahwa lansia patuh minum obat sesuai jadwal yang sudah diberikan. Apabila didapatkan hasil pasien tidak patuh, maka kemungkinan ada faktor lain yang mempengaruhi hasil dan akan dilakukan sosialisasi kembali tentang pentingnya kepatuhan minum obat dengan baik dan benar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan berupa *Home Pharmacy Care* di Puskesmas Pembantu Bakalankrajan Kota Malang. Tema kegiatan *Home Pharmacy Care* yang dilakukan yaitu Pentingnya Patuh Minum Obat Bagi Pasien Hipertensi Khususnya Lansia dengan sasaran kegiatan yaitu pasien lansia di Puskesmas Pembantu Bakalankrajan Kota Malang. Media yang digunakan berupa leaflet edukasi hipertensi, kartu minum obat, dan kotak obat dengan menggunakan metode penyuluhan dari rumah ke rumah serta pengumpulan data berupa formulir asesmen untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan kepatuhan pasien antara sebelum dan sesudah pelaksanaan *Home Pharmacy Care*.

Kegiatan *Home Pharmacy Care* dilakukan sebanyak dua kali kunjungan. Kunjungan pertama bertujuan untuk mengevaluasi kepatuhan minum obat, memberikan edukasi tentang hipertensi dan pentingnya patuh minum obat hipertensi, serta pemberian kartu obat dan kotak obat untuk membantu pasien patuh minum obat. Pasien yang dikunjungi berjumlah 10 lansia, terdiri dari 8 wanita dan 2 laki-laki. Pasien diberikan beberapa pertanyaan asesmen secara lisan terkait hipertensi, riwayat penggunaan obat, dan pola hidup sebagai evaluasi sebelum pemberian konseling dan edukasi.

Kegiatan dilanjutkan dengan pengukuran tekanan darah pasien, kemudian penyampaian edukasi menggunakan media leaflet dan diskusi terkait penyakit hipertensi dan pentingnya patuh minum obat. Pasien dapat bertanya secara langsung jika terdapat pertanyaan yang ingin diajukan. Setelah pemberian edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian

kartu obat dan kotak obat sekaligus penjelasan tentang jadwal minum obat khususnya obat hipertensi yang dituliskan dalam kartu obat sehingga lebih memudahkan pasien untuk patuh minum obat.

Kunjungan kedua kegiatan *Home Pharmacy Care* dilakukan dalam waktu dua minggu setelah kunjungan pertama. Kunjungan kedua ini bertujuan untuk mengevaluasi kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi sesuai jadwal yang telah diberikan pada kunjungan *Home Pharmacy Care* pertama. Pasien kembali diberikan beberapa pertanyaan asesmen secara lisan terkait riwayat penggunaan obat hipertensi, pengisian kartu obat, serta pola hidup sebagai bentuk evaluasi setelah pemberian konseling dan edukasi pada kunjungan pertama. Berikut dokumentasi kegiatan *Home Pharmacy Care* yang telah dilakukan.



(a)

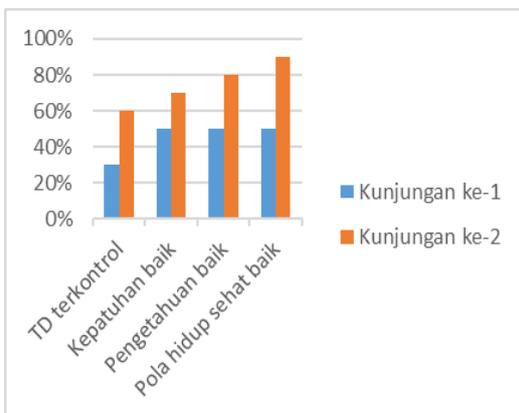


(b)



(c)

Berikut merupakan hasil persentase hasil evaluasi pasien lansia penderita hipertensi.



**Gambar 1. Perbandingan Hasil Evaluasi Kunjungan pertama dan Kunjungan kedua**

Berdasarkan gambar 1 di atas, diketahui nilai persentase hasil asesmen pasien di kunjungan pertama pada indikator tekanan darah terkontrol yaitu 30%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien lansia yang dikunjungi memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol. Hal ini disebabkan masih rendahnya tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi dan ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat hipertensi. Selain itu, pola hidup yang kurang sehat juga menjadi faktor lain penyebab tekanan darah tidak terkontrol. Hal tersebut ditunjukkan oleh gambar 1 dimana hanya 50% pasien lansia yang dikunjungi patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi dan menerapkan pola hidup sehat. Ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat hipertensi dapat disebabkan karena keyakinan

pasien yang salah terkait persepsi sembuh. Pasien tidak memiliki keluhan atau gejala apapun sehingga menghentikan pengobatan atas dasar inisiatif sendiri. Disamping itu, pasien merasa kehilangan motivasi dalam mengkonsumsi obat hipertensi dalam jangka waktu panjang dan sering lupa minum obat karena kurangnya pendampingan keluarga dalam mengingatkan pasien untuk rutin minum obat (Fauziah et al, 2019).

Kepatuhan minum obat sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup pasien hipertensi, sehingga diperlukan adanya pemahaman akan pentingnya minum obat secara rutin untuk mencegah komplikasi yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien. Pasien Pemahaman bahwa penyakit hipertensi tidak dapat disembuhkan namun dapat dikontrol dengan kepatuhan minum obat yang baik dan pola hidup yang sehat, perlu dipahami oleh pasien (Wahyudi, 2017). Pola hidup sehat seperti aktivitas olahraga adalah salah satu sarana bagi para lansia untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan baik kebugaran jasmani maupun mental (Risdiyani et al, 2024).

Hasil kegiatan *Home Pharmacy Care* menunjukkan bahwa intervensi pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang hipertensi yang dibuktikan dengan hasil persentase pada kunjungan kedua yakni 80% yang mengalami peningkatan sebesar 30% dibandingkan dengan sebelum pemberian intervensi. Pemberian edukasi tentang hipertensi dan penggunaan obat hipertensi yang tepat melalui media leaflet dapat membantu meningkatkan pengetahuan pasien. Tingkat kepatuhan pasien lansia dalam minum obat hipertensi juga meningkat menjadi 70% sehingga sebanyak 60% lansia memiliki tekanan darah

terkontrol setelah mendapatkan intervensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pemberian kartu obat dapat membantu pasien lansia untuk rutin minum obat hipertensi. Kartu obat yang diberikan berfungsi sebagai kertas monitor untuk memudahkan pasien dalam penggunaan obat setiap harinya yang berupa checklist minum obat setiap hari. Kartu ini berisi waktu minum obat yang akan membantu lansia yang kadang lupa minum obat. Tidak hanya kartu obat, pasien juga diberikan kotak obat yang dapat membantu pasien untuk menyimpan obat dengan aman dan sesuai jadwal minum obat. Tidak hanya itu, kegiatan *Home Pharmacy Care* juga memberikan pemahaman pada lansia dengan menginformasikan tentang berapa batas konsumsi garam, minyak, gula, dan air putih yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan sehingga penerapan pola hidup sehat juga meningkat menjadi 90% setelah pemberian intervensi.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa pemberian intervensi berupa konseling dan edukasi seperti *Home Pharmacy Care* dapat memberikan dampak yang baik dalam peningkatan kesadaran pasien untuk patuh minum obat. Pemberian kartu dan kotak obat juga sangat membantu pasien dalam minum obat agar tidak lupa dan rutin mengkonsumsi obat setiap harinya di jam yang sama untuk menunjang keberhasilan terapi. Namun pada beberapa pasien tidak terdapat perkembangan yang signifikan seperti tekanan darah belum terkontrol dan pola hidup masih kurang sehat. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti kartu obat hilang dan tidak digunakan sebagai pengingat minum obat sehingga tidak ada kertas monitor yang dapat membantu pasien dalam patuh minum obat. Kotak obat yang diberikan juga tidak digunakan dengan baik dengan

alasan terlalu rumit jika harus menggunting obat dan memasukkannya ke dalam kotak obat. Kurangnya pendampingan keluarga dalam mengingatkan pasien untuk rutin minum obat juga menjadi salah satu faktor tekanan darah pasien belum terkontrol.

Angka morbiditas dan mortalitas akibat hipertensi serta kejadian komplikasi dapat diturunkan dengan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi. Dengan demikian, tingkat kepatuhan yang baik juga dapat berdampak pada peningkatan kualitas hidup. Kegiatan *Home Pharmacy Care* yang telah dilakukan memberi dampak pada perubahan keyakinan dalam pengobatan, pola hidup, dan peningkatan angka kepatuhan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. (Widyastuti et al, 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa penerapan *Home Pharmacy Care* telah menunjukkan dampak positif terhadap kesadaran dan kepatuhan pasien lanjut usia terhadap pengobatan hipertensi. Seiring meningkatnya populasi lansia dan tingginya prevalensi hipertensi, khususnya di Kota Malang sehingga diperlukan pemahaman pentingnya kepatuhan pengobatan dalam mengendalikan hipertensi dan mencegah komplikasi. Intervensi *Home Pharmacy Care* yang mencakup konseling, edukasi, penyediaan kartu minum obat, dan kotak obat, dapat diperluas untuk meningkatkan pemahaman tentang hipertensi, meningkatkan kepatuhan pengobatan, dan penerapan gaya hidup sehat di kalangan pasien lanjut usia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang atas bantuan Program Pengabdian Masyarakat Internal (PPMI) Tahun Anggaran 2022/2023 dengan nomor surat tugas E.2.a/819/BAA-AIK/UMM/VIII/2023.

home pharmacy care terhadap pengetahuan, kepatuhan, outcome klinik dan kualitas hidup pasien hipertensi. *Majalah Farmaseutik*, 15(2), 105-1

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2020. BPS. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Malang. 2022. *Tribulan* 3.
- Fauziah, Y., Musdalipah & Rahmawati. 2019. Analisis tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat di RSUD Kota Kendari. *Warta Farmasi*, Vol 8 (2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Putri, F. A., & Budisetyawan, F. E. 2016. Analisis faktor risiko hipertensi primer pada lansia di Puskesmas Dinoyo Malang. *Saintika Medika*, 12(2), 83-90.
- Risdiani, R., Setianto, G., Fatnabila, H.F. 2024. Edukasi Pentingnya Olah Raga untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Bagi Lansia. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7(1): 91-8
- Wahyudi, C.T. 2017. Pengaruh demografi, psikososial dan lama menderita hipertensi primer terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi. *Jurnal JKTF* 2: 14-2
- Widyastuti, S., Yasin, N. M., & Kristina, S. A. 2019. Pengaruh